

# BAB I PENDAHULUAN

## **A. Latar Belakang**

Anak prasekolah merupakan anak usia dini dimana anak belum menginjak masa sekolah. Masa ini disebut juga masa kanak-kanak awal, pada usia 3-5 tahun. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan perkembangan jasmani, meningkatnya perkembangan anak. Masa anak prasekolah sering disebut dengan istilah *golden periode* atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda (Soetjiningsih yang disitasi oleh Teviana, 2012).

Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia 5 tahun adalah usia kritis sekaligus strategis untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan spiritual. Hal ini mengisyaratkan bahwa semua pihak perlu memahami pentingnya masa usia dini untuk optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan (Yamin & Sabri, 2013, h4). Perkembangan pada anak harus sesuai dengan tugas perkembangannya. Sesuai dengan petunjuk yang terdapat pada Kartu Kembang Anak, orang tua dapat memantau dan menstimulasi perkembangan sesuai dengan usianya (Maryunani Anik, 2012).

Perkembangan dan pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif yaitu perubahan yang progresif, koheren dan teratur (Somantri, 2012). Penilaian perkembangan anak prasekolah oleh Soetjiningsih, (2012) dibagi menjadi empat domain yaitu personal sosial, motorik kasar, bahasa dan motorik halus. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pada anak prasekolah sangat bervariasi, menurut Wong, (2008) beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yaitu keturunan, neuroendokrin, hubungan interpersonal, tingkat sosial ekonomi, penyakit, bahaya lingkungan, stress pada anak, dan pengaruh media massa.

*World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa masalah tumbuh kembang anak merupakan masalah yang perlu diketahui atau dipahami sejak konsepsi hingga dewasa usia 18 tahun (Hidayat, 2009, h41). Pembinaan tumbuh kembang anak secara komprehensif dan berkualitas diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang balita dilakukan mulai pada “masa kritis”. Stimulasi Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK), adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-5 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan yang menetap (Depkes RI, 2012).

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa prasekolah merupakan tahap dasar yang sangat berpengaruh dan menjadi landasan untuk perkembangan selanjutnya (Adriana, 2013). Adanya hambatan tumbuh kembang pada anak yaitu masalah fisik, gangguan perkembangan motorik, gangguan perkembangan bahasa, gangguan perkembangan kognitif, gangguan perkembangan sosial-emosional. Gangguan tumbuh kembang sekecil apapun yang terjadi pada anak di usia prasekolah ini, apabila tidak terdeteksi dan diintervensi sedini mungkin akan mengurangi kualitas sumber daya manusia di masa akan datang (Febrikaharisma, 2013). Prevalensi rata-rata di Provinsi Jawa Tengah cakupan deteksi dini tumbuh kembang balita dan anak prasekolah mengalami fluktuasi dari 80,21% pada tahun 2012, tahun 2013 menurun menjadi 75,46%, tahun 2014 meningkat menjadi 86,82%, dan menurun pada tahun 2015 menjadi 83,92% (Dinkesprov, 2015, h89).

Salah satu aspek perkembangan yang dikembangkan di PAUD adalah aspek perkembangan sosial-emosional. Dalam Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, dinyatakan bahwa tingkat perkembangan sosial-emosional usia 3-5 tahun adalah anak menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan, mau berbagi, menolong dan membantu teman, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, pengendalian perasaan, menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan, menunjukkan rasa percaya diri, menjaga diri sendiri dari lingkungannya dan menghargai orang lain.

Sosial-emosional merupakan salah satu ruang lingkup bidang pengembangan pembentukan perilaku anak yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain, bertahap, kontinu. Lingkup tingkat pencapaian perkembangan sosial-emosional diterapkan dalam nilai-nilai bersikap kooperatif dengan teman, mengekspresikan emosi sesuai kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dan sebagainya), memahami peraturan dan disiplin memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), bangga terhadap hasil karya sendiri, dan menghargai keunggulan orang lain (Kemenkes, 2010, h16).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional antara lain kondisi orang tua, lingkungan keluarga, peran orang tua, lingkungan masyarakat dan diri anak itu sendiri. Contoh yang nyata untuk perkembangan sosial-emosional dengan teman sebaya yaitu anak mau berbagi mainan dengan temannya dan tidak pemalu lagi dengan orang lain. Anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan sesuatu hal yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan sendiri.

Ahmad Susanto (2012, h134-135) berpendapat bahwa makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu sama lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

Perkembangan sosial-emosional anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, keluarga, dan teman sebaya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan sosial emosional anak secara positif, seperti orang tua mengenalkan anak berbagai emosi negatif dan positif. Dampaknya kepada anak serta menciptakan perilaku positif pada anak seperti memberikan kasih sayang, perhatian, dan menjalin komunikasi dengan anak, maka anak akan dapat mencapai perkembangan sosial emosionalnya secara matang (Susanto, 2011).

Pengaruh perkembangan sosial-emosional anak, (1) perilaku terpenting bagi guru dan orang tua adalah memiliki kesanggupan dan kemampuan yang memadai untuk mengenali anak dan karakteristik perkembangan emosi dan sosialnya. (2) guru dan orang tua harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif dan sesuai tuntutan perkembangan sosial anak. (3) penting bagi guru atau orang tua

melengkapi kemampuan dirinya dalam menghilangkan dan menekan atau mengeliminasi faktor penyebab dan hal-hal negatif serta merusak perkembangan emosi dan sosial pada anak prasekolah (Khairani, 2013).

Penelitian Yanti (2016) yang berjudul Perkembangan Sosial Emosional Anak Yang Menonton Film Animasi Di Tk Idaman Hati Kecamatan Sawang Aceh Utara, didapatkan hasil bahwa perkembangan sosial-emosional anak masih kurang baik, perilakunya masih cenderung ke hal-hal yang negatif.

Prevalensi masalah sosial-emosional menunjukkan bahwa sekitar 8 sampai 9% anak prasekolah mengalami masalah psikososial khususnya masalah sosial-emosional seperti kecemasan atau perilaku agresif (Velderman et al., 2010). Berdasarkan survey peneliti sebelumnya pada anak prasekolah di dua TK Kota Yogyakarta, masalah perilaku seperti susah beradaptasi, susah bersosialisasi, susah berpisah dari orang tua, anak sulit diatur, dan perilaku agresif merupakan masalah yang paling sering muncul pada anak usia prasekolah.

Munandar (2008) menjelaskan tentang berbagai hal yang terkait dengan peranan orang tua dan lingkungan keluarga dalam mengembangkan potensi anak. Diawali dengan hasil penelitian Dacey mengenai beberapa faktor lingkungan keluarga yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan.

Peran orang tua sangat penting dalam membantu perkembangan sosial-emosional anak. Perkembangan sosial-emosional anak dapat dilakukan sejak dini dengan cara bimbingan dan arahan, pembinaan perilaku dan sikap yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Kondisi inilah, yang menjadi dasar utama pengembangan perilaku sosial-emosional dalam mengarahkan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku sosial-emosional pada anak prasekolah yang diharapkan adalah perilaku-perilaku yang baik, seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab percaya diri, jujur, adil, setia kawan, sifat kasih sayang terhadap sesama, dan memiliki toleransi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Meggit, 2013).

Penelitian Hayati (2014) yang berjudul Pengasuhan dan Peran Orang Tua (Parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara parenting dengan perkembangan sosial emosional anak-anak. Dalam hal ini

dapat dikatakan bahwa semakin besar peran orang tua maka semakin baik perkembangan sosial-emosional anak.

Pola asuh orang tua (Fortuna, 2008, h5) menyatakan bahwa pola asuh merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh dan kasih sayang serta pujian dan hukuman. Dalam mendidik dan membimbing anak merupakan pencerminan dan karakteristik tersendiri dari orang tuanya yang dapat mempengaruhi pola sikap anak dikemudian hari (Seftiansyah, 2012, h10).

Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Baumrind ( disitasi Santrock, 2007) mengklasifikasikan gaya pola asuh yang bersifat otoriter, demokratis, dan permisif. Gaya orang tua yang permisif dicirikan oleh sifat menerima dan tidak menghukum dalam menghadapi perilaku anak-anak. Gaya orang tua yang otoriter menekankan kepatuhan terhadap aturan-aturan dan otoritas orang tua. Gaya demokratis menekankan suatu cara yang rasional, berorientasi kepada isu “memberi dan menerima.”

Orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anak tujuan sebenarnya adalah bukan memberikan hukuman terhadap tindakan-tindakan yang salah, melainkan membantu anak-anak khususnya anak untuk mengontrol perilaku anak itu sendiri, mengembangkan disiplin diri, menerima tanggung jawab atas perilaku anak sendiri, dan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan dan perasaan dari orang lain. Pola asuh orang tua dapat bekerja sangat baik ketika pola ini diterapkan pada anak secara individu dan dalam situasi yang spesifik sehingga dapat terbina hubungan yang baik antar anak dan orang tua (Sipahutar, 2009).

Penelitian Longkutoy (2015) yang berjudul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Smp Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa didapatkan bahwa hasilnya semakin demokratis pola asuh yang diterapkan, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri.

Penelitian Suana (2014) yang berjudul Pola Asuh Orangtua Akan Meningkatkan Adaptasi Sosial Anak Prasekolah Di RA Muslimat NU 202

Assa'adah Sukowati Bungah Gresik didapatkan bahwa hasilnya orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis, menghasilkan perkembangan adaptasi sosial anak baik. Orangtua disarankan menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan usia anak.

Fenomena yang ada dimasyarakat saat ini banyaknya anak prasekolah yang perkembangan sisoal-emosional dipengaruhi oleh orang tua. Karena pola asuh orang pada anak yang diterapkan berbrda-beda. Lingkungan sosial memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan social-emosional anak secara positif, seperti orang tua mengenalkan anak berbagai emosi negatif dan positif beserta dampaknya kepada anak serta menciptakan perilaku positif pada anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di PAUD KB Dahlia pada tanggal 14 Maret 2017 didapatkan jumlah siswa yang bersekolah di PAUD KB Dahlia 50 siswa. Hasil wawancara dari beberapa orang tua mengatakan kurang mengerti tentang pola pengasuhan atau perawatan anak yang baik untuk anak prasekolah, hal ini mengakibatkan kurangnya pemantauan terhadap perkembangan anak, sedangkan untuk hasil tes Denver II pada perkembangan sosial-emosional anak yang dilakukan pada 10 siswa yaitu 8 (80%) orang siswa dengan perkembangan sosial-emosional normal dan 2 (20%) orang siswa dengan perkembangan sosial-emosional dicurigai ada keterlambatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Prasekolah”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Perkembangan dan pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan kualitatif yaitu perubahan yang progresif, koheren dan teratur. Penilaian perkembangan anak pra sekolah dibagi menjadi empat domain yaitu personal sosial, motorik kasar, bahasa dan motorik halus. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak antara lain adalah faktor herediter, faktor lingkungan pranatal dan lingkungan postnatal yang terdiri dari budaya, sosial ekonomi, nutrisi, iklim/cuaca, olahraga/latihan fisik, posisi anak dalam keluarga, status kesehatan dan faktor hormonal. Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai

dengan norma dalam masyarakat. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan bahwa masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial-emosional pada anak usia prasekolah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial-emosional pada anak prasekolah.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden (usia anak, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, usia ibu)
- b. Mengidentifikasi pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak
- c. Mengidentifikasi perkembangan sosial-emosional anak
- d. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial-emosional pada anak prasekolah

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, yaitu:

#### 1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan sosial-emosional pada anak usia prasekolah.

#### 2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada keluarga yang memiliki anak usia prasekolah.

#### 3. Bagi Sekolah (PAUD)

Penelitian ini dapat sebagai bahan masukan bagi pengelola PAUD dalam upaya memberikan penyuluhan atau pertemuan tentang perkembangan anak dan memberikan edukasi cara mendidik anak usia prasekolah.

4. Bagi Orangtua dan masyarakat

Hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam memberikan perawatan pada anak usia prasekolah dengan baik dan mendukung adanya perbaikan bagi anak usia prasekolah untuk mencapai perkembangan sosial-emosional yang optimal.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat memberikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan diharapkan dapat memberikan masukan dan digunakan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya yang terkait.

### **E. Keaslian Penelitian**

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan :

1. Prasasti, (2016), dengan judul “Hubungan Peran Orang Tua dalam Kebersihan Gigi dan Mulut dengan Kejadian Karies Gigi pada Anak Prasekolah di Taman Kanak-kanak (TK) PGRI Kelurahan Ngesrep Semarang”. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan desain *deskriptif korelatif* dan menggunakan kuesioner sebagai instrumen. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan jumlah sampel 125 orang tua dan anak prasekolah. Sebanyak (68,0%) orang tua memiliki peran cukup dalam kebersihan gigi dan mulut anak dan (83,2%) anak mengalami karies gigi. Hasil uji korelasi *Chi Square* didapatkan p value 0,001;  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara peran orang tua dalam kebersihan gigi dan mulut dengan kejadian karies gigi pada anak prasekolah.
2. Damayanti W, (2016), dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia Prasekolah Di Tk Aisyiyah Surabaya”. Desain penelitian *observasional analitik* dengan pendekatan *study cross sectional*. Sampel diambil menggunakan teknik *purposif sampling* berdasarkan kriteria inklusi sebanyak 40 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis dengan *korelasi spearman rank*. Dari hasil penelitian didapatkan responden yang menggunakan pola asuh demokratis sebanyak 30%, pola asuh otoriter sebanyak 52,5%, pola asuh permisif sebanyak 12,5%, pola asuh penelantar sebanyak 5%. Sedangkan



untuk tingkat keberhasilan yang berhasil sebanyak 25%, cukup berhasil sebanyak 67,5%, kurang berhasil sebanyak 7,5%. Setelah dianalisis dengan korelasi spearman rank diperoleh hasil nilai korelasi positif 0,789 dengan  $p$  value=0.000;  $\alpha= 0,05$ . Kesimpulan  $H_0$  di tolak dan terdapat korelasi signifikan antara pola asuh orang ditolak tua dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah di TK Aisyiyah Surabaya.

3. Maternity, (2015), dengan judul “Pola Asuh Orang Tua, Usia Dan Jenis Kelamin Sebagai Faktor Yang Berhubungan Dengan Persepsi Remaja Tentang Perilaku Seksual Pra-Nikah Di Kota Batam”. Metode dalam penelitian ini adalah studi *survey (cross sectional)* dengan tehnik pengambilan sampel *multi stage random sampling*. Subjek penelitiannya adalah siswa-siswi pelajar SMA kelas XI dengan sampel berjumlah 200 orang. Data dianalisis dengan *chi kuadrat* serta regresi logistik ganda. Hasil penelitian ini adalah pola asuh orang tua mempunyai nilai  $P= 0,001$ ;  $\alpha= 0,05$ . Jenis kelamin  $p= 0,001$  dan asal sekolah  $p=0,008$  sehingga ketiga variabel tersebut mempunyai hubungan dengan persepsi remaja tentang perilaku seksual pra-nikah. Hasil analisis multivaribel menunjukkan asal sekolah swasta berisiko untuk terjadinya persepsi buruk sebesar 3,118 kali bila dibandingkan dengan asal sekolah negeri. Untuk jenis kelamin perempuan dengan rasio prevalens dibawah 1, ini menunjukkan semakin rendah risiko untuk memiliki persepsi buruk. Selanjutnya, untuk pola asuh makin kearah permisif semakin tinggi risiko untuk memiliki persepsi seks pra-nikah yang buruk.
4. Yanti (2016) dengan judul “Perkembangan Sosial Emosional Anak Yang Menonton Film Animasi Di Tk Idaman Hati Kecamatan Sawang Aceh Utara”. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) anak melakukan dua jenis kekerasan yaitu kekerasan fisik dan verbal; 2) tayangan televisi yang sering dilihat anak adalah film animasi kartun yang mengandung unsur kekerasan dan kefulgaran; 3) waktu yang dihabiskan anak dalam menonton mencapai 2-5 jam perhari pada waktu pagi, siang, sore dan malam; 4) perilaku anak pada saat menonton televisi bermacam-macam, yaitu diam memperhatikan, menirukan adegan secara langsung dan tidak langsung; dan 5) peran orang tua hanya

sebatas menonton televisi bersama anak, tidak memberikan bimbingan dan tanggapan terhadap tayangan yang dilihat anak. Disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak masih kurang baik, perilakunya masih cenderung ke hal-hal yang negatif.

5. Hayati (2014) dengan judul “Pengasuhan dan Peran Orang Tua (Parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia”. Penelitian ini melibatkan sebanyak 150 sampel yang terdiri dari orang tua dan anak berumur 4-5 tahun dari 3 PAUD (Early Childhood Education) di Banda Aceh, Indonesia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket untuk orang tua dan lembaran observasi (checklist) terhadap anak yang telah dimodifikasi sesuai dengan Mississippi Department of Education (2006). Data dianalisis menggunakan ANOVA dan simpel regresi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pengasuhan (parenting) berdasarkan lokasi tempat tinggal dan tingkat sosial ekonomi. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara parenting dengan perkembangan sosial emosional anak-anak. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semakin besar peran orang tua maka semakin baik perkembangan sosial emosional anak.
6. Longkutoy (2015) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Siswa Smp Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa”. Penelitian ini bersifat analitik kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 siswa SMP Kristen Ranotongkor. Pengambilan data melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP Kristen Ranotongkor dengan nilai  $p=0,015$  ( $p < \alpha=0,05$ ) dan nilai korelasi sebesar 0,343. Artinya, semakin demokratis pola asuh yang diterapkan, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri.
7. Suana (2014) dengan judul Pola Asuh Orangtua Akan Meningkatkan Adaptasi Sosial Anak Prasekolah Di Ra Muslimat Nu 202 Assa’adah Sukowati Bungah Gresik”. Peneliti menggunakan metode analitik dengan desain penelitian kohort retrospektif. Sampel diambil menggunakan probability sampling, teknik simple random sampling. Besar sampel 36 responden. Data diperoleh melalui

kuesioner dan lembar observasi dan dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (55,6%) responden menerapkan pola asuh demokratis, hampir seluruh (80%) responden memiliki perkembangan adaptasi sosial baik. Hasil uji korelasi Rank Spearman didapatkan nilai  $\rho (0,000) < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak berarti ada hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Perkembangan Adaptasi Sosial Anak Prasekolah di RA Muslimat NU 202 Assa'adah Sukowati Bungah Gresik.

Penelitian ini terdapat variabel terikatnya, yaitu perkembangan social-emosional, karakteristik responden yaitu anak usia 3-5 tahun. sampel, waktu, dan tempat. Dalam penelitian ini yang akan dilakukan adalah dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Social-Emosional Pada Anak Usia Prasekolah" dengan metode penelitian *deskriptif korelasional*, dengan pendekatan waktu *cross sectional*, sampel dalam penelitian *non probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling*, analisa data menggunakan *chi square*.